

ANALISIS KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA

Oleh : Baginda Persaulian*, Hasdi Aimon**, Ali Anis***

ABSTRACT

The purpose of this study to identify and analyze: (1) consumption of the previous period, the current period disposable income and disposable income previous period on the level of consumption in Indonesia (2) the current period disposable income, disposable income of the previous period, the consumption of the current period, consumption and interest rates on saving the current period in Indonesia (3) inflation and money supply current period the interest rate in Indonesia (4) income taxes in the current period against Indonesia.

The results showed (1) there is a significant effect between the consumption of the previous period, disposable income of the current period and disposable income together the level of consumption in Indonesia. (2) There is a significant effect between the current period disposable income, disposable income of the previous period, the current period consumption, the consumption of the previous period and current period interest together towards savings in Indonesia. (3) There is significant inflation period between now and the money supply current period jointly against interest rate in Indonesia. (4) There is a significant effect between the current period income tax in Indonesia.

Keywords Consumption, Disposable Income, Interest Rates, Saving, Money Supply, Income Taxes and Inflation

A. Pendahuluan

Makroekonomi membahas isu-isu penting yang selalu dihadapi oleh perekonomian dalam mencapai tujuannya tersebut. Dalam makroekonomi pada hakikatnya menerangkan bagaimana perekonomian berfungsi dan menjalankan kegiatannya secara keseluruhan. Analisis makroekonomi berusaha mencari jawaban mengenai keadaan-keadaan yang menciptakan masalah-masalah dalam pencapaian tujuan perekonomian dan juga

* Baginda Persaulian, SE, ME, Karyawan Bank BTPN

** Dr. Hasdi Aimon, M.Si adalah Dosen Fakultas Ekonomi UNP

*** Drs. Ali Anis, M.Si adalah Dosen Fakultas Ekonomi UNP

menjelaskan mengenai langkah-langkah yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai oleh suatu perekonomian merupakan bagian penting dari analisis makroekonomi. Analisis tersebut menunjukkan bagaimana pengeluaran agregat atau permintaan agregat (*aggregate demand*) dan penawaran agregat (*aggregate supply*) akan menentukan tingkat keseimbangan kegiatan suatu perekonomian.

Dalam analisis tersebut akan diterangkan pula komponen-komponen dari pengeluaran agregat dan ciri-ciri dari setiap komponen tersebut. Dalam suatu perekonomian modern, komponen dari pengeluaran agregat dibedakan atas empat golongan yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi perusahaan-perusahaan, pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah serta ekspor bersih.

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan.

Menurut Keynes, faktor utama yang menentukan prestasi ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek fluktuasi konsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi ekonomi dan dalam jangka panjang keputusan konsumsi rumah tangga akan berpengaruh pada variabel-variabel makroekonomi lainnya. Dikebanyakan negara pengeluaran

konsumsi sekitar 50-75% dari Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya dimana konsumsi individu berbanding lurus dengan pendapatannya.

Di Indonesia, konsumsi juga memiliki peran yang sangat dominan dalam perekonomian dimana kontribusi konsumsi terhadap perekonomian Indonesia sangat besar dan dominan yaitu antara 57,7% sampai dengan 73,9% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Fluktuasi besaran konsumsi terjadi selama kurun waktu 1999-2008. Pada tahun 2001 kontribusi konsumsi mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 16,2% dari PDB, tetapi pada tahun berikutnya terus mengalami kecenderungan peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia dimana kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa juga menunjukkan peningkatan.

Pada tahun 2008 konsumsi masyarakat Indonesia telah mencapai Rp. 3.019.459,4 Milyar dan pada kurun waktu 1999-2008 telah terjadi kenaikan nilai konsumsi masyarakat mendekati 400%. Konsumsi rumah tangga dalam perekonomian terjadi karena adanya pendapatan yang diperoleh rumah tangga yang berasal dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya yang dibedakan menjadi 4 golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian kewirausahaan. Apabila faktor-faktor produksi tersebut digunakan oleh sektor perusahaan dan pemerintah maka akan mewujudkan aliran pendapatan ke sektor rumah tangga berupa gaji dan upah, sewa, bunga dan keuntungan.

Pajak pendapatan perseorangan dikenakan pada setiap individu yang memperoleh pendapatan di atas pendapatan kena pajak dalam suatu periode tertentu. Pendapatan individu setelah dikurangi pajak pendapatan perseorangan merupakan pendapatan disposibel, sehingga dengan demikian pendapatan disposibel merupakan pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya yaitu keseluruhan rumah tangga yang ada dalam perekonomian untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan. Pemungutan pajak oleh pemerintah tersebut akan berakibat

berkurangnya besaran pendapatan yang dapat dibelanjakan sehingga pajak penghasilan yang dikenakan oleh pemerintah akan mengakibatkan semakin berkurangnya besar pendapatan yang akan digunakan untuk konsumsi.

Pendapatan disposibel masyarakat Indonesia pada periode 1998-2008 cenderung mengalami peningkatan seiring dengan kenaikan pendapatan masyarakat Indonesia dengan besaran kenaikan mencapai hampir 400%. Peningkatan pendapatan disposibel tertinggi terjadi pada periode 2007-2008 sebesar 24,6% sehingga nilai pendapatan disposibel tahun 2008 sebesar Rp. 4.626.529,9 Milyar. Peningkatan jumlah pendapatan disposibel tersebut memberikan kemungkinan bagi masyarakat untuk meningkatkan daya beli terhadap barang-barang dan jasa.

Konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil jumlah uang yang dibelanjakan untuk dikonsumsi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah maka semakin besar jumlah uang yang digunakan untuk konsumsi. Sehingga hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan dimana peningkatan suku bunga akan mengurangi pola konsumsi masyarakat.

Perubahan tingkat bunga menciptakan efek terhadap konsumsi rumah tangga. Efek tersebut adalah efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah apabila terjadi kenaikan suku bunga maka rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah apabila terjadi penurunan suku bunga maka rumah tangga cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Tingkat bunga juga dapat dipandang sebagai pendapatan yang dapat diperoleh dari melakukan tabungan. Individu akan

mengalokasikan pendapatannya lebih banyak menjadi tabungan dan deposito (uang kuasi) apabila suku bunga tinggi karena akan lebih besar pendapatan bunga yang diperoleh. Sebaliknya, pada tingkat bunga yang rendah, individu akan mengurangi alokasi pendapatannya untuk tabungan dan deposito (uang kuasi) karena individu lebih memilih melakukan konsumsi daripada menabung.

Dalam perbandingan relatif terhadap pendapatan nasional, jika proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat semakin meningkat maka terdapat kecenderungan proporsi uang kuasi mengalami penurunan karena digunakan untuk keperluan konsumsi. Meskipun juga terjadi kenaikan uang kuasi dalam periode yang sama, tetapi persentase kenaikannya lebih kecil dibandingkan persentase kenaikan konsumsi. Sebaliknya, jika proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat mengalami penurunan maka terdapat kecenderungan proporsi uang kuasi mengalami kenaikan sehingga hubungan antara konsumsi dengan jumlah uang kuasi merupakan hubungan yang saling berlawanan.

Samuelson (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang. Pendekatan pendapatan permanen dan pendekatan daur hidup mengasumsikan bahwa rumah tangga membagi konsumsinya antara masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan perkiraan kemampuan konsumsi dalam jangka panjang. Rumah tangga mencoba untuk mempertahankan konsumsi dengan menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa pensiun. Pendapatan yang disisihkan dalam bentuk tabungan atau deposito tercermin pada jumlah uang kuasi yang ada sektor perbankan. Selain itu rumah tangga memilih tingkat konsumsinya berdasarkan atas kekayaan yang dimiliki. Tingkat bunga deposito bank pemerintah di Indonesia berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Suku bunga tertinggi

terjadi pada tahun 1999 pada saat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia yaitu sebesar 22,35% dan tertinggi pada tahun 2004 yaitu sebesar 7,07%. Kenaikan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2000-2001 sebesar 21,3% yang menyebabkan perubahan suku bunga dari 12,17% menjadi 15,48%. Penurunan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1999-2000 sebesar -83,6% yang menyebabkan perubahan suku bunga dari 22,35% menjadi 12,17%.

Tingkat bunga merupakan pembayaran penggunaan sebuah sumber daya yang langka yaitu uang. Tingkat bunga adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka tersebut. Uang merupakan kekayaan yang paling likuid karena uang mempunyai kemampuan untuk membeli setiap saat. Keynes berpendapat permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional dimana meningkatnya permintaan uang akan meningkatkan tingkat bunga.

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang yang ditentukan dalam pasar uang. Permintaan akan uang adalah hasrat pemilik kekayaan memegang kekayaannya dalam bentuk kekayaan finansial. Permintaan akan uang menurut Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif memegang uang (transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi). Uang berperan sangat penting dalam perekonomian modern dikarenakan fungsi uang sebagai alat tukar-menukar, sebagai satuan pengukur nilai dan sebagai alat akumulasi kekayaan. Jumlah uang beredar (M1 dan M2) di Indonesia periode 1998–2008 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Jumlah uang yang beredar dalam arti luas (likuiditas perekonomian-M2) merupakan jumlah dari mata uang dalam peredaran (uang kartal) ditambah dengan uang giral dan deposito berjangka, tabungan, rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik (uang kuasi). Tahun 2008 jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp. 1.883.851 Milyar jika dibandingkan dengan jumlah uang beredar tahun 1999 telah mengalami peningkatan hampir 300% dimana peningkatan ini seiring dengan

peningkatan jumlah uang kartal tahun 2008 sebesar Rp. 466.379 Milyar dan uang kuasi sebesar Rp. 1.417.472 Milyar.

Salah satu faktor penting dalam menganalisa dan meramalkan tingkat suku bunga adalah inflasi. Hubungan antara inflasi dan suku bunga dikenal dengan hukum fisher yang menunjukkan bahwa tingkat bunga nominal merefleksikan suku bunga riil dan harapan inflasi. Suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menanamkan dananya disektor perbankan daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar. Suku bunga yang tinggi akan menyedot uang yang beredar dimasyarakat.

Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Pola konsumerisme masyarakat terhadap barang-barang konsumsi akibat dari keterbukaan ekonomi dan globalisasi pasar membuat semakin parahnya kinerja perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

Pengertian inflasi dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu kenaikan relatif dalam tingkat harga umum. Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran lebih banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang serta jasa-jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional, terdapat adanya gejala yang meluas untuk menukar dengan barang-barang. Dalam perekonomian dimana masyarakat menyimpan kekayaannya dalam bentuk deposito dan tabungan di institusi keuangan. Nilai riil tabungan tersebut akan merosot sebagai akibat inflasi begitupula nilai uang tunai yang dipegang masyarakat berupa uang

kartal juga mengalami kemerosotan nilai riil. Tingkat inflasi di Indonesia periode 1998–2008 mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% dan terendah pada tahun 1999 sebesar 2,01%. Kenaikan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1999-2000 sebesar 78,5% yang menyebabkan perubahan inflasi dari 2,01% menjadi 9,35%. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005–2006 sebesar –159,2% yang menyebabkan perubahan suku bunga dari 17,11% menjadi 6,60%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pendapatan masyarakat Indonesia pada periode 1999-2008 cenderung meningkat seiring dengan peningkatan penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi barang-barang dan jasa. Pajak penghasilan sebagai variabel yang mengurangi pendapatan masyarakat yang dipungut pemerintah juga cenderung meningkat akibat hal tersebut. Pendapatan masyarakat setelah dikurangi oleh pajak penghasilan merupakan pendapatan disposibel yang siap dibelanjakan untuk konsumsi barang-barang dan jasa. Pada periode ini besaran pendapatan disposibel dan konsumsi juga cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat.

Fenomena hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia terlihat tidak sesuai dengan teori yang ada. Fenomena tersebut antara lain pada hubungan antara tabungan masyarakat dengan suku bunga perbankan. Fluktuasi tingkat suku bunga baik berupa kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga di Indonesia tidak mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat disektor perbankan. Hal ini terlihat pada jumlah tabungan masyarakat di Indonesia periode 1998–2008 yang cenderung mengalami peningkatan.

Hubungan antara tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar memperlihatkan bahwa fluktuasi tingkat suku bunga baik berupa kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga di Indonesia juga tidak mempengaruhi jumlah uang beredar (M1, uang kuasi dan M2) dimana jumlah uang beredar (M1, uang kuasi dan M2) di Indonesia pada periode 1998–2008 cenderung mengalami peningkatan.

Hubungan antara tingkat inflasi dan jumlah uang beredar juga memperlihatkan bahwa fluktuasi tingkat inflasi baik berupa kenaikan dan penurunan tingkat inflasi di Indonesia tidak mempengaruhi jumlah uang beredar (M1, uang kuasi dan M2) dimana jumlah uang beredar (M1, uang kuasi dan M2) di Indonesia pada periode 1998–2008 cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan fenomena tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan cara memperolehnya, data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang dikeluarkan oleh pihak-pihak atau lembaga yang berkompeten. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yaitu Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia dan Indikator Ekonomi Buku Statistik Tahunan Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan merupakan data data berkala (*time series*) meliputi kurun waktu 30 tahun dimulai dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2009.

1. Uji Stasioner

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Pendapatan Masyarakat	2^{st} difference	0,0000
Pajak	2^{nd} difference	0,0000
Pendapatan Disposibel Masyarakat	2^{nd} difference	0,0000
Konsumsi Masyarakat	1^{st} difference	0,0171
Tabungan Masyarakat	2^{nd} difference	0,0000
Suku Bunga	1^{nd} difference	0,0004
Jumlah Uang Beredar	2^{st} difference	0,0000
Inflasi	Level	0,0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews $\alpha = 0,05$

Tabel 2 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada level, 1^{st} difference, dan 2^{nd} difference. Dari

tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya variabel inflasi memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *level*, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *level*. Variabel konsumsi masyarakat dan suku bunga memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *1st difference* oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *1st difference*. Variabel pendapatan masyarakat, pajak, pendapatan disposibel masyarakat, tabungan masyarakat dan jumlah uang beredar stasioner pada *2nd difference* dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *2nd difference*.

2. Uji Identifikasi

Dengan menerapkan persyaratan *order condition* pada persamaan tersebut, maka diketahui persamaan dalam penelitian ini adalah identifikasi berlebih (*over identified*). Oleh karena itu, untuk memperoleh koefisien persamaan simultan digunakan metode Two Stage Least Square (2SLS).

3. Reduce Form

Hasil *reduce form* adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \Pi_0 + \Pi_1 C_{t-1} + \Pi_2 Y_{dt} + \Pi_3 Y_{dt-1} + \Pi_4 M_t + \Pi_5 Inf_t + \Pi_6 u_{1t}$$

$$C_t = \Pi_7 + \Pi_8 C_{t-1} + \Pi_9 Y_{dt} + \Pi_{10} Y_{dt-1} + \Pi_{11} M_t + \Pi_{12} Inf_t + \Pi_{13} u_{2t}$$

$$S_t = \Pi_{14} + \Pi_{15} C_{t-1} + \Pi_{16} Y_{dt} + \Pi_{17} Y_{dt-1} + \Pi_{18} M_t + \Pi_{19} Inf_t + \Pi_{20} u_{3t}$$

$$r_t = \Pi_{21} + \Pi_{22} C_{t-1} + \Pi_{23} Y_{dt} + \Pi_{24} Y_{dt-1} + \Pi_{25} M_t + \Pi_{26} Inf_t + \Pi_{27} u_{4t}$$

$$T_t = \Pi_{28} + \Pi_{29} C_{t-1} + \Pi_{30} Y_t + \Pi_{31} Y_{t-1} + \Pi_{32} M_t + \Pi_{33} Inf_t + \Pi_{34} u_{5t}$$

Jadi, dari hasil *reduce form* di atas dapat diketahui bahwa *endogeneous variable* adalah pendapatan, konsumsi, tabungan, suku bunga dan pajak, sedangkan *exogeneous variable* adalah konsumsi periode sebelumnya, pendapatan masyarakat periode sebelumnya, jumlah uang beredar dan inflasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Model Persamaan Konsumsi

Hasil estimasi persamaan konsumsi yang diolah dengan menggunakan *eviews* dapat ditunjukkan pada Tabel 3 :

Tabel 3. Hasil Estimasi Persamaan Konsumsi

Dependent Variable: KONSUMSI				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 08/19/10 Time: 15:11				
Sample (adjusted): 1981 2009				
Included observations: 29 after adjustments				
Instrument list: KONSUMSI(-1) DI DI(-1) JUB INFLASI				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62989.53	75407.23	0.835325	0.0014
KONSUMSI(-1)	-1.720361	0.974775	-1.764881	0.0098
DI	1.725339	0.583382	2.957475	0.0067
DI(-1)	2.555505	0.861319	2.966968	0.0065
R-squared	0.893034	Mean dependent var		732832.1
Adjusted R-squared	0.880198	S.D. dependent var		824502.0
S.E. of regression	285380.2	Sum squared resid		2.04E+12
F-statistic	69.57295	Durbin-Watson stat		1.188273
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil pengolahan data dengan Eviews

Estimasi model persamaan konsumsi di Indonesia adalah sebagai berikut :

$$C_t = 62.989,53 - 1,72C_{t-1} + 1,73Y_{dt} + 2,55Y_{dt-1} + u_{1t}$$

Estimasi model simultan konsumsi (C) di Indonesia dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya (C_{t-1}), pendapatan masyarakat (Y_{dt}), dan pendapatan masyarakat periode sebelumnya (Y_{dt-1}).

b. Model Persamaan Tabungan

Hasil estimasi persamaan tabungan yang diolah dengan menggunakan eviews dapat ditunjukkan pada Tabel 4 :

Tabel 4. Hasil Estimasi Persamaan Tabungan

Dependent Variable: TABUNGAN				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 08/19/10 Time: 15:14				
Sample (adjusted): 1981 2009				
Included observations: 29 after adjustments				
Instrument list: KONSUMSI(-1) DI DI(-1) JUB INFLASI				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-458348.7	281277.0	-1.629528	0.0168
DI	0.735308	0.467974	1.751260	0.0098
DI(-1)	1.048593	0.616310	1.921404	0.0110
KONSUMSI	-0.397162	0.175933	-2.257458	0.0238
KONSUMSI(-1)	-0.006828	0.609647	-1.811200	0.0032
BUNGA	26142.34	15604.43	1.975316	0.0074
R-squared	0.933230	Mean dependent var	409761.5	
Adjusted R-squared	0.918715	S.D. dependent var	469217.5	
S.E. of regression	133776.1	Sum squared resid	4.12E+11	
F-statistic	68.83078	Durbin-Watson stat	1.251518	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil pengolahan data dengan menggunakan Eviews

Estimasi model persamaan tabungan adalah sebagai berikut :

$$S_t = - 458.348,70 + 0,73Y_{dt} + 1,04Y_{dt-1} - 0,39C_t - 0,006C_{t-1} + 2,61r_t + u_{2t}$$

Estimasi model simultan tabungan (S) di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat (Y_{dt}), pendapatan masyarakat periode sebelumnya (Y_{dt-1}), konsumsi masyarakat (C_t) dan konsumsi periode sebelumnya (C_{t-1}),

c. Model Persamaan Suku Bunga

Hasil estimasi persamaan suku bunga yang diolah dengan menggunakan eviews dapat ditunjukkan pada Tabel 5 :

Tabel 5. Estimasi Model Persamaan Suku Bunga

Dependent Variable: BUNGA				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 08/19/10 Time: 15:17				
Sample (adjusted): 1981 2009				
Included observations: 29 after adjustments				
Instrument list: KONSUMSI(-1) DI DI(-1) JUB INFLASI				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.51354	1.102835	14.06697	0.0000
INFLASI	0.176250	0.053967	3.265858	0.0031
JUB	-4.02E-06	1.15E-06	-3.499199	0.0017
R-squared	0.470513	Mean dependent var		15.23345
Adjusted R-squared	0.429783	S.D. dependent var		5.002130
S.E. of regression	3.777245	Sum squared resid		370.9571
F-statistic	11.55205	Durbin-Watson stat		1.133750
Prob(F-statistic)	0.000257			

Sumber : Hasil pengolahan data dengan menggunakan Eviews

Estimasi model persamaan suku bunga adalah sebagai berikut :

$$r_t = 15,51 + 0,17Inf_t - 4,02M_t + u_{3t}$$

Estimasi model simultan suku bunga (r) di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi (inf) dan jumlah uang beredar (M),

d. Model Estimasi Persamaan Pajak

Hasil estimasi persamaan pajak yang diolah dengan menggunakan eviews dapat ditunjukkan pada Tabel 6 :

Estimasi model persamaan adalah sebagai berikut :

$$T_t = 4.491,72 + 0,05Y_t + u_{4t}$$

Estimasi model simultan pajak (T) di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan (Y)

Tabel 6. Estimasi Model Persamaan Pajak

Dependent Variable: PAJAK				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 08/19/10 Time: 15:19				
Sample (adjusted): 1981 2009				
Included observations: 29 after adjustments				
Instrument list: KONSUMSI(-1) DI DI(-1) JUB INFLASI				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4491.729	4203.797	1.068493	0.0048
PENDAPATAN	0.059635	0.002144	27.80926	0.0000
R-squared	0.966311	Mean dependent var	78263.62	
Adjusted R-squared	0.965063	S.D. dependent var	93955.19	
S.E. of regression	17561.46	Sum squared resid	8.33E+09	
F-statistic	773.3547	Durbin-Watson stat	0.551133	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil pengolahan data dengan menggunakan Eviews

2. Pembahasan

Berdasarkan pengujian secara parsial dapat diambil kesimpulan bahwa konsumsi periode sebelumnya berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Hasil pengujian ini telah sesuai dengan teori dimana menurut Mankiw (2003:429), ketika individu memutuskan seberapa banyak mengkonsumsi dan seberapa banyak menabung, maka mereka mempertimbangkan masa kini dan masa depan. Semakin besar konsumsi yang mereka nikmati hari ini maka semakin sedikit konsumsi yang dapat mereka nikmati pada hari esok. Dalam membuat *tradeoff* ini, individu harus memperkirakan pendapatan yang akan diterima di masa depan dan konsumsi barang serta jasa yang akan mereka nikmati.

Berdasarkan pengujian secara parsial dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan disposibel periode tertentu berpengaruh secara positif

dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Hasil pengujian ini telah sesuai dengan teori dimana menurut Keynes dalam Sukirno (2002:105) menyatakan bahwa faktor penting yang menentukan tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan rumah tangga. Walaupun begitu, peranan faktor-faktor lainnya dalam menentukan tingkat konsumsi dan tabungan ini tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan pengujian secara bersama-sama diperoleh kesimpulan bahwa konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel periode tertentu dan pendapatan disposibel periode sebelumnya mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Dornbusch (1992:252) yang merumuskan fungsi konsumsi modern dengan mengkombinasikan pembentukan ekspektasi konsumsi seperti yang ditekankan oleh teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen (*permanent-income hypothesis*) dengan variabel-variabel kekayaan dan demografis seperti yang ditekankan oleh teori konsumsi dengan hipotesis daur hidup (*life-cycle hypothesis*).

Fungsi konsumsi modern tidak dapat berdiri sendiri, hipotesis daur hidup memberikan perhatian yang lebih besar terhadap motif untuk menabung daripada yang diberikan oleh hipotesis pendapatan permanen dan memberikan alasan yang meyakinkan untuk memasukkan kekayaan maupun pendapatan dalam fungsi konsumsi. Sebaliknya, hipotesis pendapatan permanen memberikan perhatian yang lebih hati-hati terhadap cara individu membentuk ekspektasi mereka atas pendapatannya dimasa datang dibandingkan dengan yang diberikan hipotesis daur hidup sebelumnya. Fungsi konsumsi modern tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C = aWR + b\theta YD + b(1-\theta)YD_{-1}$$

Dimana :

C = Konsumsi

a = Kecenderungan mengkonsumsi marginal dari kekayaan

WR = Kekayaan riil

b = Kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) dari pendapatan

θ = Bagian tambahan pendapatan

YD = Pendapatan disposibel sekarang

YD₋₁ = Pendapatan disposibel tahun yang lalu.

Pada hakikatnya kegiatan untuk membuat pilihan dapat dilihat dari dua segi yaitu segi penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki dan dari segi mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Setiap individu harus memikirkan cara terbaik dalam menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Usaha ini bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan yang akan dinikmatinya dengan menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya tersebut. Selanjutnya, dengan pendapatan yang diterima dari penggunaan sumber-sumber daya yang dimilikinya, setiap individu akan menentukan jenis-jenis dan jumlah barang yang akan dibelinya. Dengan pendapatan yang diperolehnya, setiap individu tidak dapat memiliki seluruh barang-barang dan jasa yang diinginkannya. Oleh sebab itu, individu harus membuat pilihan dimana persoalan yang harus mereka selesaikan adalah : dengan menggunakan pendapatan mereka, barang-barang dan jasa apakah yang perlu dibeli dan berapa jumlahnya agar pembelian dan penggunaan barang-barang dan jasa tersebut akan memberikan kepuasan yang maksimum (Sukirno, 2002:8).

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen (Milton Friedman) menggolongkan pendapatan masyarakat menjadi pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah :

- a. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji dan upah.
- b. Pendapatan yang diperoleh dari semua factor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya (Guritni,1998). Friedman menganggap tidak ada

hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Suparmoko,2001).

Dalam mengkonsumsi barang, konsumen ingin memperoleh kepuasan yang maksimum dengan mengkonsumsi barang sesuai dengan anggarannya. Kepuasan maksimum akan tercapai saat kemiringan kurva indifferen (*slope indifferent curve*) sama dengan *budget line*. Dalam teori perilaku konsumen, *indifferent curve* menggambarkan dua barang yang dikonsumsi sedangkan dalam teori *Permanent Income Hypotesis* dua barang yang dikonsumsi tersebut ditukar dengan konsumsi pada periode pertama dan konsumsi pada periode kedua. Hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada *Expected Normal Income* (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai permanen income.

Berdasarkan pengujian secara parsial dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan disposibel periode tertentu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Hal ini telah sesuai dengan teori dimana menurut Keynes (1936), pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan tabungan domestik maupun tabungan rumah tangga. Mankiw (2003) menyatakan bahwa fungsi dasar konsumsi Keynes tersebut merupakan fungsi pendapatan disposibel. Hal tersebut secara empiris telah diuji oleh Mansoer dan Suyanto (1998), Knight dan Levinson (1999), Brata (1999), Palar (2000), Sarantis dan Stewart (2001), Kwack (2003) dan Sutarno (2005) dengan hasil positif dan signifikan (Sumastuti, 2008:31).

Teori Keynes menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin tinggi pula

tabungan yang dilakukan oleh sektor rumah tangga. Hubungan tabungan dengan pendapatan dalam fungsi pendapatan absolut Keynesian, menyatakan bahwa tabungan berhubungan erat dengan pendapatan absolut. Pendapatan absolut ini didefinisikan sebagai pendapatan nasional yang terjadi atau *current income*, bukannya pendapatan yang terjadi sebelumnya (Y_{t-1}), bukan pula pendapatan yang diramalkan terjadi dimasa datang (Y_{t+1}).

Pendapatan itu sendiri dapat berupa Produk Domestik Bruto (PDB) atau dalam lingkup kedaerahan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Snowdon, 1994). Duesenberry mengungkapkan hipotesis tentang pendapatan relatif yaitu tabungan (konsumsi) suatu masyarakat ditentukan oleh pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya, untuk mempertahankan konsumsi yang tinggi tersebut dan mengurangi besaran tabungannya. Apabila pendapatan bertambah lagi, maka konsumen akan menambah konsumsinya, dengan pertambahan yang tidak begitu besar, berbeda dengan tabungan yang akan bertambah semakin besar. Kondisi ini akan berlanjut terus sampai tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai terulang kembali (Snowdon, 1994).

Berdasarkan pengujian secara parsial dapat diambil kesimpulan bahwa suku bunga periode tertentu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pandangan klasik dimana tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dimana tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi masa sekarang guna menambah tabungannya. Perilaku ini juga berlaku untuk investasi dimana investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Artinya bahwa seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya jika keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dari melakukan investasi

lebih besar dari tingkat bunga. Dengan demikian pengusaha akan cenderung berinvestasi karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) semakin kecil.

Berdasarkan pengujian secara bersama-sama, pendapatan disposibel periode tertentu, pendapatan disposibel periode sebelumnya, konsumsi periode tertentu, konsumsi periode sebelumnya dan suku bunga periode tertentu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Menurut Sumastuti (2008:31), teori tabungan tidak dapat dilepaskan dari teori konsumsi, sebab saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam suatu perekonomian, perilaku konsumsi dan tabungan sulit diketahui karena tergantung pada banyak hal, antara lain pendapatan dan harapan/ekspektasi masing-masing individu/konsumen. Disamping itu, adanya perbedaan teori tabungan, perbedaan dan perubahan budaya masyarakat serta fasilitas perbankan berupa kredit/pinjaman, mengakibatkan perilaku tabungan rumah tangga selalu mengalami perubahan.

Perilaku tabungan rumah tangga sangat ditentukan oleh dua keputusan penting, yaitu seberapa besar pendapatan riil yang akan digunakan untuk keperluan konsumsi dan yang akan ditabung. Perencanaan konsumsi/tabungan dalam rumah tangga dapat disederhanakan menjadi dua periode : sekarang dan masa depan. Untuk keperluan konsumsi, rumah tangga akan memaksimalkan utility sepanjang periode kehidupan.

Arsyad (1999) menyatakan bahwa tabungan masyarakat ditentukan oleh perilaku tabungan rumah tangga, karena merupakan bagian dari pendapatan keluarga. Apabila jumlah konsumsi meningkat maka jumlah yang ditabung (merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi) menjadi berkurang. Peningkatan jumlah konsumsi ini sebagai akibat dari kenaikan penduduk, kenaikan PDRB per kapita, perubahan selera dan kebutuhan individu yang selalu meningkat seiring dengan berkembangnya kondisi ekonomi serta tersedianya beraneka ragam barang dan jasa yang diperlukan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Menurut Kusuma, (2008:4), pendapatan dan konsumsi serta tabungan memiliki hubungan yang erat. Tabungan merupakan pendapatan

seseorang yang tidak dibelanjakan. Tabungan sangat dipengaruhi oleh suku bunga. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi dari pada menabung dan sebaliknya apabila suku bunga tinggi orang akan senang menabung/menyimpan uang di bank dengan kompensasi tingkat bunga.

Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Efek totalnya tergantung dari mana efek yang lebih kuat (dominan). Bagi golongan kaya yang mempunyai APC lebih rendah dari pada golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek pendapatan mungkin lebih kuat dari pada efek substitusi. Akibatnya rumah tangga cenderung menambah pengeluaran konsumsinya. Sebaliknya bagi golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek substitusi lebih kuat dari efek pendapatan, sehingga pada kondisi ini rumah tangga cenderung akan menabung lebih banyak. Jadi, secara teoritis tidaklah mudah membuktikan kenaikan tingkat bunga menyebabkan seseorang melakukan konsumsi lebih banyak atau lebih sedikit.

Pengujian secara parsial dengan uji t untuk melihat pengaruh inflasi periode tertentu secara individual terhadap suku bunga di Indonesia dapat diambil kesimpulan bahwa konsumsi periode tertentu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap suku bunga di Indonesia.

Guritno (1998) mengatakan inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di Negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian. Tingkat inflasi adalah kenaikan

harga barang secara umum yang menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu kebarang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

Dari hasil pegujian secara bersama-sama, inflasi periode tertentu dan jumlah uang beredar periode tertentu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap suku bunga di Indonesia. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat (Winardi,1995:235) dimana salah satu faktor penting dalam menganalisa dan meramalkan tingkat suku bunga adalah inflasi. Pengertian inflasi dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu kenaikan relatif dalam tingkat harga umum. Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang serta jasa-jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional, terdapat adanya gejala yang meluas untuk menukar dengan barang-barang.

Dalam pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, permintaan uang akan semakin meningkat dan peningkatan tersebut akan mengakibatkan peningkatan suku bunga sebagaimana yang dikemukakan oleh Gonzales-Vega (1982) dalam Noegroho (2002:3) dimana tingkat bunga merupakan harga relatif dalam perekonomian dan tingkat bunga merupakan penentu dan pengawas terjadinya harga barang-barang di pasar. Pengalaman diberbagai Negara menunjukkan bahwa penyebab inflasi salah satunya adalah terlalu banyak uang beredar dimana naik turunnya jumlah uang beredar akan berpengaruh langsung terhadap laju inflasi (Iswardono, 1992:72 dalam Noegroho (2002:3).

Dari hasil pegujian secara bersama-sama, pendapatan periode tertentu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pajak di

Indonesia. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (2002:74) dimana prinsip pengenaan pajak saat ini didasarkan atas kemampuan membayar pajak (*ability to pay*). Dasar pengenaan pajak menurut prinsip ini adalah tingkat penghasilan wajib pajak dimana pembayaran pajak bagi individu adalah merupakan pengorbanan (*sacrifice*) dengan pengertian bahwa pajak adalah sesuatu yang hilang dari wajib pajak tersebut baik berupa uang dan berupa kepuasan yang hilang. Oleh karena individu dengan pendapatan yang lebih besar diwajibkan membayar pajak dengan jumlah yang lebih besar jika dibandingkan dengan individu dengan pendapatan yang lebih rendah.

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara khususnya dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai seluruh pengeluaran negara termasuk pengeluaran pembangunan.

D. Penutup

Dari penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel periode sekarang dan pendapatan disposibel periode sebelumnya secara bersama-sama terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan disposibel periode sekarang, pendapatan disposibel periode sebelumnya, konsumsi periode sekarang, konsumsi periode sebelumnya dan suku bunga periode sekarang secara bersama-sama terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi periode sekarang dan jumlah uang beredar periode sekarang secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan periode sekarang terhadap pajak di Indonesia.

Referensi

Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02

Bank Indonesia. 2000-2010. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: BI

Dornbusch, Rudiger, Stanley Fisher dan Richard Startz. 2008. *Macroeconomic Four Edition*. Singapura: McGraw-Hill.

Gujarati, Damodar. (2003). *Basic Econometrics*. United State Military Academy, Mc Graw Hill , New York.

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro ekonomi . Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat

Sukirno, Sadono (2004), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi

Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.